

## **Pakeliran Wayang Babad Lakon Harya Penangsang: dari Kethoprak ke Pakeliran (Wayang Babad Performance, Lakon Harya Penangsang: from Kethoprak to Pakeliran)**

**Lilik Agung Suprihanto, Dewanto Sukistono, Retno Dwi Intarti**

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Email: lilikagung151@gmail.com

### **Abstract**

*The work of wayang babad performance Harya Penangsang is aimed at presenting the story of Harya Penangsang which originally came from the kethoprak performance into the wayang babad performance. In addition to the transformation from kethoprak to wayang babad performance, this work aims to present the work of Harya Penangsang figures. The concept transformation of Sapardi Djoko Damono is used as a frame of mind. The development of this work began by observing and analyzing the performance of the wayang performance about Harya Penangsang that had been staged by several dalang. In addition, it also tracks the character of Harya Penangsang through kethoprak stories and in some serat babad. Next is a draft storyline, which includes events and settings. From this, the character plans the characterization, theme, and trust and visualization of the characters.*

*Keywords: wayang babad; Harya Penangsang; transformation*

### **Abstrak**

Karya pakeliran wayang babad lakon *Harya Penangsang* ini bertujuan menghadirkan kisah Harya Penangsang yang semula berasal dari pertunjukan *kethoprak* ke dalam pertunjukan wayang babad. Selain transformasi dari *kethoprak* ke pakeliran wayang babad, karya ini bertujuan menyajikan garap tokoh Harya Penangsang. Konsep alih wahana Sapardi Djoko Damono digunakan sebagai kerangka pikir. Penggarapan karya ini dimulai dengan mengamati dan menganalisis pertunjukan lakon wayang babad lakon *Harya Penangsang* yang pernah dipentaskan oleh beberapa dalang. Selain itu juga melacak karakter Harya Penangsang melalui kisah-kisah *kethoprak* dan dalam beberapa *serat babad*. Selanjutnya dibuat draft alur cerita, yang mencakup peristiwa dan setting. Dari sini, pengkarya merencanakan penokohan, tema, dan amanah serta visualisasi tokoh-tokohnya.

Kata kunci: wayang babad; *Harya Penangsang*; alih wahana

### **Pengantar**

Wayang adalah teater tradisional tertua di Jawa (Supriyono, 2008, p. 12). Dalam sejarahnya,

wayang mengalami perkembangan, baik bentuk pertunjukan maupun ceritanya. Salah satu bentuk perkembangan wayang adalah wayang babad, yaitu pertunjukan wayang yang ceritanya bersumber

pada kesejarahan tradisional (*babad*) pada era setelah Islam masuk di Jawa, di antaranya adalah masa kerajaan Demak dan Pajang. (Supriyono, 2008, p. 48). Namun sayangnya kehidupan wayang babad tidaklah mulus, bahkan dapat dikatakan mandeg. Padahal wayang babad menceritakan kepahlawanan para leluhur kerajaan Jawa yang perlu diketahui generasi penerus bangsa dan bahkan dikembangkan. Tapi ironisnya justru seakan sudah tidak dikenal lagi dan jarang dipentaskan (Soetarno et al., 2007, p. 6). Atas dasar kondisi itulah maka pengkarya berusaha untuk menduduh kembali wayang babad.

Dipilihnya lakon Harya Penangsang ini berangkat dari kontradiksi atas diri Harya Penangsang. Di satu sisi, Harya Penangsang dipandang sebagai tokoh antagonis oleh masyarakat awam. Seperti dalam karya Mintardja (2003) dikisahkan bahwa Harya Penangsang adalah seorang pemabuk dan kejam. Dikisahkan dalam *Serat Babad Tanah Jawi* bahwa Harya Penangsang, Pangeran Jipang Kang atau Harya Jipang adalah Adipati Jipang Panolan, pada pertengahan abad ke XVI. Dia terkenal sangat sakti, berwibawa. Saat merebut tahta Demak, Harya Penangsang berhasil membunuh Sunan Prawata, penguasa terakhir Kerajaan Demak tahun 1549. Namun akhirnya Harya Penangsang dibunuh oleh Sutawijaya, utusan Sultan Hadiwijaya penguasa Pajang dengan menggunakan siasat yang disusun oleh Ki Juru Mertani (Abimanyu, 2013, p. 342). Kisah Harya Penangsang terdapat dalam beberapa *serat babad* yang ditulis ulang ke dalam Bahasa Jawa Baru (abad ke-19), seperti dalam *Babad Tanah Jawi* dan *Serat Kandha*.

Di sisi lain, Harya Penangsang adalah murid terkasih Sunan Kudus. Menurut hemat pengkarya, sebagai murid wali besar, rasanya mustahil apabila Harya Penangsang memiliki sifat jahat. Apalagi selama dalam perjuangannya salam merebut tahta, ia selalu didampingi Sunan Kudus. Rasanya tidak mungkin apabila Sunan Kudus membela kejahatan, mengasihi raja yang pemabuk. Tentu Sunan Kudus masih berpegang pada ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Apabila asumsi tersebut salah, maka seharusnya Sunan Kudus pun dikategorikan sebagai tokoh jahat. Tetapi kenyataannya Sunan Kudus tetap didudukkan sebagai salah satu dari Wali Sanga, sebagai orang suci yang selalu menjadi junjungan umat Islam Jawa.

Ketidakadilan tersebut sangat mungkin muncul karena sentimen kesejarahan. Sebagaimana diketahui bahwa sejak terjadi konflik Pajang dengan Jipang, masyarakat Jawa berada di bawah kekuasaan Pajang. Dari sini dapat diasumsikan bahwa penilaian terhadap Harya Penangsang merupakan perspektif pihak Hadi Wijaya dan Suta Wijaya. Atas dasar itulah maka karya ini mengangkat tokoh Harya Penangsang dari perspektif pihak Harya Penangsang. Karya ini bukan berarti berupaya membenarkan Harya Penangsang dan menyalahkan pihak Hadiwijaya, tetapi sekedar upaya melihat fenomena Harya Penangsang dalam perspektif yang berbeda. Dengan demikian diharapkan masyarakat kita bisa melihat dan menilai sesuatu secara objektif, sehingga perkembangan sosial budaya bangsa kita ke depan bisa lancar dan damai.

Garap tokoh Harya Penangsang yang dihadirkan dalam pakeliran wayang babad ini merupakan alih wahana, yaitu dari pertunjukan kethoprak ke pertunjukan wayang. Proses demikian tidak bisa dilakukan dengan serta merta. Apalagi karya ini berupaya menampilkan figur Harya Penangsang dalam perspektif yang berbeda, maka perlu pengolahan secara cermat, terutama untuk aspek cerita dan karakter (Damono, 2012).

Langkah awal yang dilakukan dalam mewujudkan karya ini adalah membaca secara suntuik atas beberapa serat babad guna menemukan celah-celah yang memungkinkan untuk dikembangkan dengan perspektif lain. Selanjutnya dibuat draft alur cerita, yang mencakup peristiwa dan setting. Dari sini, pengkarya merencanakan penokohan, tema, dan amanah serta visualisasi tokoh-tokohnya (Wahyudi, 2014).

## Konsep Garapan

Terdapat beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar dalam garap wayang babad lakon *Haryo Penangsang* ini. Pertimbangan pertama adalah: lakon *Harya Penangsang* adalah lakon yang sering dipentaskan dalam bentuk *kethoprak*. Tentunya, masyarakat telah memiliki imajinasi tentang sosok tokoh Harya Penangsang. Dalam alih wahana disyaratkan bahwa ada idiom atau ikon khusus yang tidak boleh dihilangkan begitu saja. Salah satu ikon khusus ini adalah sosok

Harya Penangsang. Untuk itu bentuk boneka wayang dibuat menyerupai wayang purwa, namun mengenakan baju model *kethoprak*, yakni mengenakan *surjan*, *kebaya*, *sanggul* dan ikat kepala.

Pertimbangan kedua adalah adanya kemiripan dramatika antara pertunjukan *kethoprak* konvensional dan wayang kulit. Struktur dramatik pertunjukan *kethoprak* yang dianggap baku terbagi menjadi tujuh bagian, yaitu adegan kraton/kadipaten, adegan taman, adegan ksatriyan, adegan padepokan, adegan pedesaan, alun-alun, dan *straat* atau jalanan (Kayam & dkk., 2000, p. 353). Pada pembagian dramatika tersebut tampak ada kemiripan dengan dramatika wayang. Demikian juga dalam penggunaan *udanegara* bahasa maupun *tanceban* atau *blocking* dalam *kethoprak*. Untuk itu bentuk karya ini adalah perpaduan antara model wayang dan *kethoprak*. *Suluk*, *ada-ada* dan *lagon* mengacu pada tradisi pedalangan Ngayogyakarta, tetapi untuk kebutuhan tertentu digunakan tembang *macapat* atau *sekar tengahan*. Adegan roman mengikuti model *kethoprak*, yakni menggunakan tembang, baik *macapat* maupun *sekar tengahan*.

Iringan menggunakan *gamelan laras slendro* dan *pelog* yang polanya mengacu grup *kethoprak* RRI Nusantara II Yogyakarta yang dalam pertunjukannya banyak menggunakan gending *ketawang*, *ladrang* dan *playon* (Intarti, 2000, p. 232). Pola *keprakan* menggunakan tradisi pedalangan Ngayogyakarta, tetapi kepraknya menggunakan dua lapis bilah logam untuk menghasilkan bunyi “*crek crek crek*”.

Harya Penangsang didudukkan sebagai tokoh utama yang protagonis. Wataknya sabar, tidak ambisius serta bijaksana. Sebenarnya Harya Penangsang tidak ingin menuntut haknya atas tahta Kasultanan Demak. Namun atas bujukan patih Jipang yang bernama Patih Ranga Matahun, akhirnya Harya Penangsang bertindak, dan akhirnya meninggal di medan laga. Sebagai tokoh utama, Harya Penangsang berperan sebagai penggerak jalan cerita atau cerita (Satoto, 2012b, p. 41). Harya Penangsang pula yang berperan sebagai pembangun makna dan tema (Jabrohim & Sayuti, 2009, p. 106). Untuk menuangkan konsep-konsep di atas, dibutuhkan durasi pertunjukan sekitar 90 sampai 120 menit.

## Sinopsis

Kegundahan hati Harya Penangsang muncul ketika mulai mengetahui latar belakang kehidupan orang tuanya terutama peristiwa dibunuhnya sang ayah oleh seseorang. Dari sinilah ia berkeinginan untuk mendapat kejelasan dan kepastian. Hal ini dilakukan bukan berarti dia ingin balas dendam, tetapi ingin mendudukan persoalan yang sebenarnya. Namun demikian, dengan pengetahuan tersebut, tanpa disadari, Harya Penangsang telah membuka ruang hatinya untuk balas dendam. Dan ternyata benar. Kepiawaian Patih Matahun telah berhasil menyeretnya ke dalam api pembalasan dendam. Sunan Kudus, orang yang merawatnya sejak kecil dan sekaligus gurunya pun tidak mampu membendunginya. Sayang tindakan Harya Penangsang harus berakhir dengan tragis, terbunuh oleh musuh dengan kondisi yang menyedihkan.

Tiada yang mencinta lebih dari orang tua, tapi karena dalam kesetiapharian, maka tiadalah tampak mutiara itu. Tawaran orang lain sering kali dianggap “baru” dan lebih menyilaukan, hingga rela membuang mutiara lama. Maka pertimbangkanlah segala ucapan orang tua!

## Tema atau Amanat

Tema lakon Harya Penangsang ini adalah kepahlawanan yang dituangkan dalam kisah Harya Penangsang. Meskipun cucu Sultan Demak, Pangeran Harya Jipang Kang atau Harya Penangsang sejak lahir hidup menderita karena telah ditinggal mati kedua orang tuanya, dan menjadi korban saat terjadi perebutan kekuasaan di lingkungan keluarga kerajaan Demak Bintara. Amanat atau pesan yang akan disampaikan adalah mengajak masyarakat untuk berfikir logis dan objektif atas penilaiannya terhadap Harya Penangsang. Janganlah menilai seseorang hanya berdasarkan penampilan luar saja. Selain itu juga mengingatkan kepada kita semua bahwa kekuasaan dapat membuat manusia menjadi jahat.

## Tokoh

Tokoh atau karakter adalah bahan baku yang paling aktif sebagai penggerak jalan cerita. Tokoh tidak hanya berfungsi menjalin alur cerita,

bahkan bisa berfungsi sebagai pembentuk atau pencipta alur cerita (Satoto, 2012a, p. 41). Lewat tokoh-tokoh tersebut bisa diketahui watak diri, watak tokoh lain; peristiwa-peristiwa yang telah mendahului, peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dan peristiwa-peristiwa yang akan datang lewat gerak atau lewat cakapan, baik dialog maupun monolog (Satoto, 2012: 12). Tokoh yang terlibat dalam lakon Harya Penangsang relatif cukup banyak. Namun yang dijelaskan di sini hanyalah tokoh yang dipandang penting sebagai penggerak peristiwa. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Harya Penangsang

Harya Penangsang mempunyai karakter dan kepribadian yang teguh, pemberani, berwibawa,

bijaksana, setia, tidak banyak bicara, mempunyai pedirian keras akan tetapi titik kelemahannya adalah mudah terpengaruh oleh orang lain. Di sini tokoh Harya Penangsang dipresentasikan dalam wujud seperti tampak pada Gambar 1.

#### 2. Pangeran Mukmin

Tokoh wayang mukmin digambarkan dan diwujudkan seperti tampak pada Gambar 2.

#### 3. Ratu Kalinyamat

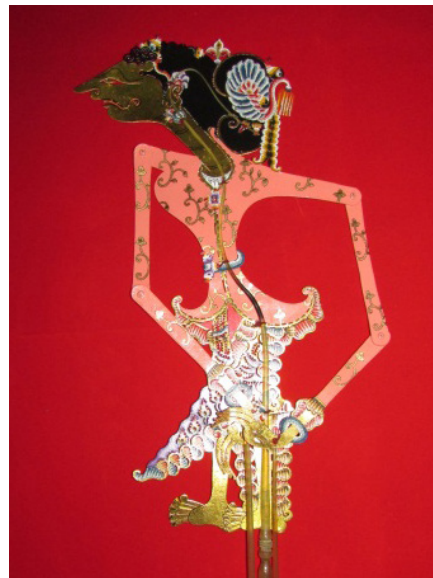
Ratu Kalinyamat digambarkan dengan sosok yang wujud seperti tampak pada Gambar 3.

#### 4. Sultan Hadiwijaya

Hadiwijaya mempunyai sifat lembut tetapi ambisius, cerdas dan egois. Tokoh wayang ini dipresentasikan dalam wujud seperti tampak pada Gambar 4.



Gambar 1. Harya Penangsang.



Gambar 3. Ratu Kalinyamat.



Gambar 2. Pangeran Mukmin.



Gambar 4. Sultan Hadiwijaya.

### 5. Danang Sutawijaya

Raden Danang Sutawijaya atau Raden Bagus, adalah anak Ki Pemanahan dan putra angkat Sultan Hadiwijaya. Tokoh wayang ini diwujudkan dalam bentuk seperti tampak pada Gambar 5.

### 6. Patih Mataun

Tokoh Patih Rangga Matahun sangat setia mengabdikan pada atasannya, semenjak dari Pangeran Sekar sampai kepada Pangeran Harya Penangsang. Namun ia mempunyai sifat yang kurang baik, licik, dan suka membujuk atau menghasut ke jalan yang kurang benar. Oleh karena itu tokoh Matahun diwujudkan dalam bentuk seperti tampak pada Gambar 6.

### Alur dan Suasana

Secara teknis, tema dijabarkan dalam alur yang bergerak maju karena perbuatan tokoh. Oleh karenanya seluruh alur merupakan rentang pemikiran yang keterkaitan antar adegan-adegan yang ada didasarkan pada hubungan “logika kausalitas” (Soemanto, 2001, p. 347). Dalam karya ini, pergerakan peristiwa menyatu dengan suasana, baik itu suasana hati tokoh maupun suasana adegan. Sesuai dengan konsep perancangan, karya ini disajikan dengan durasi waktu kurang lebih satu setengah jam atau (90 menit), dengan pola iringan menggunakan model *kethoprak*. Oleh karena itu diperlukan strategi khusus dalam membangun jalan cerita agar pesan lakon dapat tersampaikan. Untuk

tujuan itu, alur lakon Harya Penangsang dibuat seperti berikut.

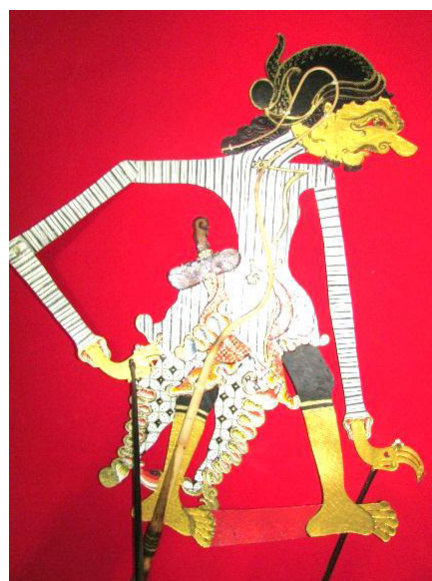
#### 1. Adegan Kadipaten Jipang Panolan

Adegan ini diawali dalam suasana agung, tenang dan santai untuk itu digunakan rangkaian iringan, yang dimulai dari *Ayak-ayak Pambuka Laras Pélog Pathet Enem/Bem*. Setelah berakhirnya *janturan* dan *gendhing* iringan *Ladrang Balabak Laras Pélog Pathet Enem/Bem*, dalang membawakan layaknya *Lagon* dengan lantunan tembang *Sekar Macapat Sinom Sumirat Laras Pélog Pathet Enem* dilanjutkan kemudian dengan *Ada-ada Macapat Megatruh Laras Pélog Pathet Bem/Enem*, untuk mendukung suasana adegan, penyambutan Harya Penangsang atas kedatangan Sunan Kudus digunakan model tembang layaknya pertunjukan *kethoprak*. Tembang yang digunakan adalah tembang *Gendhing Sekar Asmarandana Sorjambu/Kenya Tinembé Laras Pélog Pathet Enem atau Patet Bem*.

Suasana menjadi agak tegang ketika membahas latar belakang prajurit Jipang Panolan yang kebanyakan adalah mantan penjahat, seperti pencuri, perampok, begal dan sebagainya. Sunan Kudus kurang berkenan atas semua itu, namun Penangsang yang dibantu oleh Patih Mataun menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan semata-mata untuk keamanan dan kekuatan kadipaten, yang membutuhkan orang-orang kuat dan sakti, agar tidak diremehkan oleh kekuatan kerajaan lain, terutama Sultan Hadiwijaya di Pajang.



Gambar 5. Danang Sutawijaya.



Gambar 6. Patih Mataun.

Tangga dramatik semakin naik ketika Harya Penangsang menanyakan tentang masa lalunya kepada Sunan Kudus, yaitu mengenai peristiwa saat ayahnya terbunuh. Atas bujukan Patih Mataun akhirnya Sunan Kudus terpaksa membeberkan kejadian di masa lalu. Di sini peristiwa mengalami pergerakan ke masa lalu atau *flash back*, menuju adegan Taman Dagang Lasem, tempat Pangeran Harya Penangsang dilahirkan. Pergerakan peristiwa ini diiringi ilustrasi musik yang dilanjutkan *Sampak Racik* dan dilanjutkan *Transisi Gendhing Gangsaran Laras Pélog Pathet Bem*.

## 2. Adegan Taman Dagang Lasem

Peristiwa di sini diawali dengan suasana mencekam dan hening di malam hari dengan iringan *Gendhing Ketawang Pangkur Karuna Laras Pélog Pathet Nem/Bem*. Tangga dramatik diturunkan saat Adipati Surawiyata menyambut istrinya, Raden Ajeng Retna Panggung. Tangga dramatik kembali naik ketika Raden Ajeng Retna Panggung menunjukkan pusaka Keris Brongot Setan Kober, untuk diberikan kepada suaminya, dengan iringan *playon/Sampak Thludur*. Dramatik kembali menurun saat Pangeran Sekar atau Adipati Surawiyata menghampiri sang istri, Retna Panggung. Suasana kembali menegang saat Retna Panggung merasa akan melahirkan, perut terasa sakit dan akhirnya Surawiyata dengan cepat membantu Retna Panggung. Untuk mendukung suasana dramatik yang menegangkan dalam kesedihan digunakan rangkaian iringan: *ada-ada Sekar Macapat Mijil Wedharingtyas Laras Pélog Pathet Bem* dan dilanjutkan dengan iringi *Playon Thludur Laras Pélog Pathet Lima*, dilanjutkan dengan tembang *Maskumambang*.

Suasana dramatik naik tajam saat Retna Panggung meninggal dunia karena melahirkan bayinya. Untuk mendukung naiknya tangga dramatik ini digunakan iringan *playon seseg*. Kemudian iringan keras diubah menjadi lembut dan sedih, untuk membangun suasana sedih. I-iringan sedikit diturunkan kemudian dilanjutkan pada adegan berikutnya. Pergerakan peristiwa ini dilakukan dengan narasi.

## 3. Adegan di Pinggir Sungai

Adegan diawali dengan suasana tenang dengan iringan *Gendhing Éing-éling Anglaèng*

*Laras Pélog Pathet Enem*. Penceritaan Pangeran Sekar dan bayinya atau Pangeran Penangsang yang berada di tepi sungai Bengawan Sore, menggunakan *kandha*. Tangga dramatik naik ketika tiba-tiba Pangeran Mukmin datang dengan cepat mengambil pusaka Keris Brongot Setan Kober milik Pangeran Sekar dan membunuhnya. Untuk mendukung suasana ini digunakan iringan *Sampak Garap Jugag Laras Pélog Pathet Bem* dengan irama cepat dan keras. Tangga dramatik masih stabil sampai Sunan Kudus mengambil bayi di pinggir sungai tersebut beserta keris pusaka dan meninggalkan tempat itu. Dinamika dramatik sedikit diturunkan dengan iringan keras berubah menjadi tenang tetapi suasana dalam keadaan tegang dan sedih, peristiwa bergerak ke adegan awal pada *Jejer 1*.

## 4. Adegan Kadipaten Jipang Panolan

Ketegangan terjadi saat Patih Mataun mencoba membujuk Harya Penangsang untuk membalas kematian orang tuanya, namun dilarang oleh Sunan Kudus. Suasana semakin tegang ketika Harya Penangsang tidak menerima saran Sunan Kudus, dan Sunan Kudus pergi meninggalkan Harya Penangsang, pulang ke Panti Kudus. Irama dan volume iringan dinaikkan, setelah Sunan Kudus pergi, suasana dikendorkan dengan *Playon Garap Lasem Laras Pélog Pathet Enem*, di-*rep*-kan. Tangga dramatik tidak mengalami perubahan sampai *Bodholan kondur kedhaton*. Peristiwa bergerak mengikuti pergerakan Patih Mataun menemui Sorèng Rangkut dan Sorèng Kéwuh. Iringan *Playon Garap Lasem Pélog Lima*.

## 5. Adegan Paseban Jawi

Suasana serius, Patih Mataun menemui Sorèng Rangkut, Sorèng Kéwuh, Sorèng Rana, Tohpati dan beberapa sorèng lainnya. Namun pada adegan ini terdapat suasana santai bisa diisi dengan lawakan Sorèng Rana yang biasa suka bercanda. Suasana menjadi serius kembali saat Patih Mataun memberikan perintah untuk melakukan pemberontakan dan pembalasan atas kematian ayah Harya Penangsang. Suasana dramatik stabil dalam suasana serius sampai akhir adegan. Pergerakan peristiwa dilakukan Patih dengan memerintah kedua sorèng untuk membunuh Sunan Prawata dengan keris pusaka *Brongot Setan Kober*. Sorèng Rangkut

dan Sorèng Kewuh berangkat, dan prajurit yang lainnya menghantarkan sampai pada perbatasan kadipaten. Pergerakan peristiwa ini diiringi *Gendhing Budhahan Laras Pélog Pathet Lima*. Bersamaan bergantinya iringan *budhahan* menjadi *Playon Garap Lasem Laras Pélog Pathet Enem*, peristiwa bergerak ke Gunung Prawata.

#### 6. Adegan Pesanggrahan Gunung Prawata atau Kaprawatan

Suasana *tintrim*, *Gendhing Ketawang Mijil Wedharinyas Laras Pélog Pathet Nem*. Untuk menandai pergerakan peristiwa dalang memberikan *janturan*. Sunan Prawata sedang berbincang-bincang dengan istrinya, Nyi Prawata. Kedatangan Sorèng Rangkut dan Sorèng Kéwuh diiringi dengan *Playon Lasem Laras Pélog Pathet Bem*, belum mengubah dinamika dramatik. Tangga dramatik mulai naik ketika kedua sorèng menunjukkan keris dan menyampaikan maksudnya, serta naik lagi ketika Sunan Prawata beserta istrinya ditusuk dengan keris pusaka *Brongot Sétan Kober*, dan Sorèng Rangkut pun mati.

Tangga dramatik diturunkan dengan cara *Playon Tlutur Pélog Lima* disertai nyanyian tunggal *Asmaradana* untuk membuat suasana sedih. Kedatangan kedua putra Sunan Prawata yaitu Semangkin dan Prihatin beserta Ratu Kalinyamat menjadikan suasana semakin sedih. Peristiwa kemudian berpindah pada adegan di Kadipaten Jipang Panolan.

#### 7. Adegan Gladagan Kadipaten Jipang Panolan

Suasana gundah. Peristiwa diawali oleh Patih Mataun yang memberi saran kepada Harya Penangsang agar tidak perlu risau atas kematian kedua saudaranya tersebut, dan yakin bahwa tidak akan terungkap siapa pembunuhnya. Dinamika dramatik turun. Peristiwa bergerak dengan kedatangan Ratu Kalinyamat dengan iringan *Playon Kethoprak Sléndro Pathet Sanga* dan dilanjutkan lantunan tembang oleh *waranggana* diiringi tembang *Tata Bagé, Gendhing Mijil Kethoprak/Mijil Padatan Sléndro Pathet Sanga*.

Tangga dramatik mulai merambat naik saat Ratu Kalinyamat, adik Sunan Prawata menemukan bukti bahwa Harya Penangsang terlibat pembunuhan kakaknya. Pergerakan adegan *Playon Jugag Pathet Sanga* menjadi *seseg*

untuk menaikkan dramatik atas konflik yang terjadi. Ratu Kalinyamat sangat kecewa dan akan pergi ke Panti Kudus menghadap Sunan Kudus. Kemudian bergegas pergi. Iringan diturunkan, *sirep*. Patih Mataun menyarankan agar Pangeran Harya Penangsang mencegah Ratu Kalinyamat dan pengikutnya pergi ke Kudus, dengan cara apa pun, kalau perlu dibunuh. Pangeran Harya Penangsang tidak mau tahu dengan urusan tersebut, dan diserahkan kepada Patih Mataun. Harya Penangsang masuk Dalem Kadipaten untuk berdoa. Peristiwa bergerak ke alun-alun Jipang.

#### 8. Alun-alun Jipang

Suasana tegang dengan diiringi *Playon Jugag Sléndro Pathet Sanga*. Ratu Kalinyamat menemui suaminya, Pangeran Hadiri beserta Patih Sungging Dadardhuwung dan prajuritnya untuk diajak pergi ke Panti Kudus, menemui Sunan Kudus. *Playon Jugag Sléndro Pathet Sanga* diakhiri dan dilanjutkan dengan *Ada-ada Sekar Macapat Pangkur Suragregat Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk menaikkan dinamika dramatik, diiringi *Playon Jugag Sléndro Pathet Sanga*. Ratu Kalinyamat beserta Pangeran Hadiri bergegas mendahului Patih Sungging Dadardhuwung dan pengikutnya. Tiba-tiba datang Patih Mataun dan pengikutnya menemui pengikut Ratu Kalinyamat. Iringan berhenti dilanjutkan dengan *Ada-ada Sekar Macapat Pocung Laras Sléndro Pathet Sanga*. Patih Mataun datang untuk menahan Ratu Kalinyamat beserta pengikutnya agar tidak pergi ke Kudus. Suasana menjadi tegang dan akhirnya terjadi peperangan. Peristiwa itu diiringi dengan *Playon Jugag Sléndro Pathet Sanga seseg*. Ratu Kalinyamat berhasil lolos, sedangkan suaminya, yang bernama Pangeran Hadiri, terbunuh di *ranjab* senjata para prajurit sorèng. Dinamika dramatik dinaikkan menjadi suasana sedih dengan iringan *Playon Tlutur Sléndro Pathet Sanga* dilanjutkan Tembang *Sekar Macapat Dhandhanggula Tlutur Laras Sléndro Pathet Sanga*. Ratu Kalinyamat meratapi kematian suaminya. Iringan tembang dilantunkan untuk peralihan adegan ke Gunung Danaraja.

#### 9. Gunung Danaraja

Ratu Kalinyamat sedang bertapa dengan iringan *Gendhing Ketawang Rujit Laras Sléndro*

*Pathet Sanga* untuk membangun suasana sedih. Tokoh Harya Penangsang ditampilkan, melihat Ratu Kalinyamat dari kejauhan. Dinamika dramatik dinaikkan dengan irama *Playon Sléndro Pathet Sanga* irama *seseg* saat Harya Penangsang terkejut melihat Kalinyamat bertapa tanpa busana untuk menebus kematian Pangeran Hadiri. Ratu Kalinyamat menganggap bahwa penyebab kematian suaminya adalah Pangeran Harya Penangsang. Kemudian masuk adegan 10, di ereng-ereng Gunung Danaraja.

#### 10. Èrèng-èrèng Gunung Danaraja

Iringan *Playon Sléndro Pathet Sanga di-sirep*. Suasana menjadi riang dan menyenangkan untuk mengiringi keluarnya Semangkin, Prihatin, Hadiwijaya dan Ki Pemanahan. Ketika itu Semangkin, Prihatin, sedang menemani bibinya, Ratu Kalinyamat, yang sedang bertapa di Gunung Danaraja. Paras cantik kedua putri tersebut membuat Hadiwijaya terpikat hatinya dan bermaksud meminang untuk dijadikan *selir*. Kedua putri tersebut tampak jinak-jinak merpati dengan menggoda Hadiwijaya, dengan diiringi tembang *Sinom Grandhèl Laras Sléndro Pathet Sanga*. Hal tersebut membuat Pemanahan lega karena Hadiwijaya sudah masuk dalam perangkapnya. Dia ingin supaya Hadiwijaya meminta kedua putri tersebut kepada Ratu Kalinyamat. Dan Pemanahan yakin bahwa Ratu Kalinyamat akan meminta Hadiwijaya untuk membalaskan sakit hatinya kepada Harya Penangsang, akan dipenuhi oleh Hadiwijaya. Iringan *Playon Sléndro Pathet Sanga* dinaikkan suasananya mengiringi larinya Semangkin dan Prihatin untuk menemui Ratu Kalinyamat, Hadiwijaya segera mengejanya.

#### 11. Adegan Gunung Danaraja

Suasana berubah menjadi hening dan romantis serta ditegaskan dengan ilustrasi tembang. Ilustrasi tembang berubah menjadi *Jineman Mijil Laras Sléndro Pathet Sanga* mengiringi pertemuan Ratu Kalinyamat dan Hadiwijaya. Ratu Kalinyamat sudah mengetahui isi hati Hadiwijaya yang ingin meminang Semangkin dan Prihatin. Hadiwijaya mengajak Ratu Kalinyamat meninggalkan Gunung Danaraja, untuk kembali ke Kalinyamat atau Pajang. Ratu Kalinyamat bersedia bahkan memberikan

wilayah kekuasaannya beserta kedua putrinya asalkan Hadiwijaya mampu membunuh Harya Penangsang. Suasana dinaikkan dramatiknya setelah *Ada-ada Sekar Macapat Asmaradana Bawa Raga Laras Sléndro Pathet Sanga* dengan iringan *Playon Sléndro Pathet Sanga*. Sultan Hadiwijaya sanggup memenuhi persyaratan dan bergegas menemui Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Dinamika dramatik dibuat menurun setelah iringan *Playon Sléndro Pathet Sanga* diubah untuk pergerakan peristiwa menuju adegan 12, di èrèng-èrèng Gunung Danaraja.

#### 12. Adegan Èrèng-èrèng Gunung Danaraja

Iringan ilustrasi *Playon Pélog Pathet Barang*. Hadiwijaya menemui Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Setelah iringan berhenti, Hadiwijaya memberikan kabar mengenai pembicaraannya dengan Ratu Kalinyamat. Karena Hadiwijaya merasa tidak mampu mengalahkan Pangeran Harya Penangsang, maka Ki Pemanahan dan Ki Panjawi memberikan saran agar Hadiwijaya mengadakan sayembara bahwa siapa pun yang bisa membunuh Harya Penangsang akan diberikan hadiah atau imbalan yang setimpal. Hadiwijaya sepakat dengan usulan Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Barang siapa yang bisa mengalahkan Harya Penangsang akan diberikan imbalan tanah berupa hutan yang berada di Pati dan hutan Mentaok. Dinamika dramatiknya dinaikkan setelah dalang melantunkan *Ada-ada Sekar Macapat Megatruh Laras Pélog Pathet Barang*. Ki Pemanahan dan Ki Panjawi menyebar sayembara. Iringan *Playon Pélog Pathet Barang* untuk peralihan adegan berikutnya.

#### 13. Adegan Kadipaten Jipang Panolan

*Playon* berubah menjadi *Gendhing Ladrang Penanggalan Laras Pélog Pathet Barang*, untuk membangun suasana kadipaten Jipang menjadi agung, berwibawa dan juga *kekes* atau suasana sedih dan hening. Pangeran Harya Penangsang keluar dari *ndalem* Kadipaten menemui Patih Mataun. Selanjutnya dalang menegaskan adegan tersebut dengan narasi atau *janturan*. Setelah iringan berhenti dilanjutkan dialog Patih Mataun yang mempersilahkan Harya Penangsang untuk segera membatalkan puasanya dengan makan dan minum. Dalam hitungannya sudah tiba waktunya bagi Harya



Penangsang untuk terbuka. Patih Mataun menasihati Harya Penangsang agar selalu yakin bahwa dia berada pada posisi yang benar, walaupun Sunan Kudus kurang berkenan untuk membalas kematian *Pangéran Sekar Séda Lèpèn*.

Tidak lama kemudian datang prajurit Sorèng Tohpati dengan tergesa-gesa, iringan *Playon Jugag Laras Pélog Pathet Barang*, Suasana menjadi tegang. Setelah iringan berhenti, Sorèng memberikan secarik kertas *panantang* atau surat tantangan yang dikirim dari musuh melalui senjata panah yang mengenai abdi Jipang. Surat diterima Patih Mataun dan diberikan kepada Harya Penangsang. Dinamika dramatik dinaikkan dengan tembang *Rambangan Pangkur Pélog Barang*. Setelah selesai rambangan yang berisi keterangan atau isi dari surat tersebut, tangga dramatik lebih dinaikkan untuk membangun suasana kemarahan Patih Mataun. Setelah iringan *sirep*, Patih Mataun menyatakan tidak terima dengan surat *panantang* atau tantangan dari Hadiwijaya kepada Harya Panangsang. Tanpa berpikir panjang, Patih Mataun langsung pergi untuk menghadapi musuh dari Pajang. Iringan kembali dinaikkan untuk membangun ketegangan, iringan *Playon Pélog Barang* dan ilustrasi. Masih di dalam satu *adegan* yang sama terjadi pertempuran antara prajurit Pajang dan Jipang. Digambarkan peperangan terjadi di luar dan dalam bayangan Harya Penangsang, melalui narasi atau *kandha*. Setelah iringan *sirep*, Harya Penangsang mendengar kabar bahwa Patih Mataun gugur dalam pertempuran. Ketika itu Pangeran Harya Penangsang telah selesai terbuka puasa, kemudian dengan cepat keluar pendapa Kadipaten Jipang. Iringan *seseg* untuk membangun suasana dramatik yang menandakan *adegan* di medan tempur.

#### 14. Adegan Medan Perang

Iringan ilustrasi untuk membangun suasana tegang, mencekam dan kacau. Harya Penangsang menaiki kuda kesayangannya yang bernama Kyai Gagak Rimang, menuju ke medan perang melawan para prajurit Pajang. Banyak prajurit Pajang yang mati menghadapi Penangsang yang mengamuk dari atas punggung kuda. Suasana dramatik dinaikkan untuk *adegan* yang sangat kacau dan

menegangkan. Iringan *sirep*, dilanjutkan narasi untuk membangun emosi Harya Penangsang, saat mendengar prajurit Pajang menantang Harya Penangsang untuk melompati sungai Bengawan Sore, hatinya semakin panas, ketika kuda Gagak Rimang tidak bisa dikendalikan gerakannya karena sedang berahi melihat kuda betina putih yang dinaiki Danang Sutawijaya, senapati Pajang. Kuda jantan milik Penangsang berlari sangat kencang mengejar kuda putih milik Danang Sutawijaya sampai ke pinggir sungai Bengawan Sore. Iringan masih sama untuk keadaan gaduh dalam peperangan dan mengiringi sampai pada *adegan* terakhir.

#### 15. Adegan Pinggir Sungai Bengawan Sore

Ki Pemanahan membawa pusaka Tombak *Kyai Plèrèt*, untuk mencari lengahnya Pangeran Harya Penangsang yang berada di atas punggung kuda Gagak Rimang. Kembali mendengar tantangan prajurit Pajang, serta kuda Gagak Rimang yang tidak bisa dikendalikan lagi, akhirnya Pangeran Harya Penangsang dengan cepat melompati sungai Bengawan Sore. Iringan dalam irama yang masih kencang, Ki Pemanahan mengarahkan Tombak *Kyai Plèrèt*, mengenai perut Harya Penangsang dan akhirnya gugur. Diiringi *Playon Tlutur Pélog Pathet Barang sirep*, nuansa dramatik diturunkan drastis untuk membangun suasana kesedihan yang mendalam. Sunan Kudus datang menghampiri Pangeran Harya Penangsang yang sudah tergeletak. Sunan Kudus berteriak keras serta memeluk Pangeran Harya Penangsang yang gugur di medan perang. Cerita ini diakhiri dengan iringan ilustrasi *ending*.

#### Dialog

Dalam setiap lakon, dialog haruslah memenuhi dua hal yaitu, dialog haruslah dapat mempertinggi nilai gerak dan dialog haruslah baik dan bernilai tinggi (Tarigan, 1984, p. 77). Sebagai drama konvensional, karya ini menggunakan dialog verbal sebagai medium komunikasinya. Namun demikian, dalam beberapa hal digunakan model tembang seperti dalam *kethoprak*. Perlu diketahui bahwa dalam *kethoprak* terdapat dua sistem dialog, nyanyian atau tembang dan dialog konvensional (Kusudyarsana, 1997, p. 24). Pementasan wayang

ini menggunakan dua sistem dialog tersebut. Untuk pola dialognya adalah dialog formal, yaitu masing-masing tokoh saling bergantian, tidak saling menimpal dan menindih. Sedangkan penggunaan bahasanya adalah bahasa Jawa beserta kaidah-kaidahnya sesuai dengan sistem hirarki tokoh-tokohnya. Adapun bentuk dialognya adalah sebagai berikut.

### 1. Dialog dalam Bentuk Tembang

Dialog model ini digunakan untuk memulai adegan pertama pada *jejer* I. Model demikian lazim dijumpai dalam *kethoprak*, seperti dialog pembuka Pangeran Harya Penangsang saat menyambut kedatangan Sunan Kudus berikut.

Penangsang : *Nyuwun sewu Kanjeng Rama... Gending Sekar Asmarandana Sorjambu/Kenya Tinembé Tata Bagé Laras Pélog Pathet Nem* (R.L Wulan Karahinan)

2̇ 2̇ 2̇3̇ i 6̇1̇ 2̇ i2̇ i 6̇ 5  
*Ke-pa - reng leng - gah pra - yo - gi*

5 5 6 i 2̇ 5 6 2.3 1 2 1 6̇  
*Ka-tur ndi - ka kan - njeng - ra - ma*

2 2 2 3 1 6̇ 1 2.3 1 2 1 6̇ 5  
*A - tur ku - la ing - sa - mang - ké*

5 5 6 i 2̇ 5 6 4 . 5 5 6 i 6  
*Mu-gi pa - ri - nga ak - sa - ma*

2̇ 2̇ 3̇ i 6̇ i 2̇ . 3̇ i 2̇ i 6̇ 5  
*Je - bèng Ri - ya Pe - nang - sang*

5 5 6 i 2̇ 5 6 4 4 5 4 2 1  
*A - pa kang da - di se - dya - mu*

5 5 5 6 5 3 2 6̇ 1 2. 3 1 2 1 6̇ 5  
*Pun ra - ma ni-ling - ké kar - na*

Terjemahan dari dialog dalam bentuk tembang di atas kurang lebih sebagai berikut:

Penangsang : “Tanpa mengurangi rasa hormatku Kanjeng Rama... silakan duduk dengan nyaman. Sebelumnya mohon maaf, karena putramu hendak menyampaikan sesuatu...”

Anakku Harya Penangsang, apa yang hendak kau kemukakan, aku siap mendengarkan...”

Bentuk dialog tembang yang lain adalah dengan dibawakan oleh *waranggana* seperti dialog Retna Kencana atau Ratu Kalinyamat berikut.

*Lagon Tembang Sekar Macapat Mijil Larasati Laras Sléndro Pathet Sanga.* (Yohanes Mardimin)

6 6 6 6 , 6 i i i i i  
*Ya - yi ra - tu, ke - pa - reng - ma ngar - si*

6 5 6 6 i 6 5  
*Pam - ba - gya ra har - ja*

5 6 6 i 6 , 5 2 2 2 1 6 6  
*I - ya ka - kang a - ku te - ka mré - né*

6 1 6 2 , 1 6 6 6 6 6  
*Pa - ngès - tu tan - sah mang - gih ba - su - ki*

5 5 5 3 2 3 5  
*Per - ka - ra wi - ga - ti*

2 3 1 1 2 1 6 5  
*Ke - pa - re - nga - ma - tur*

Terjemahan dari dialog dalam bentuk tembang di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Yayi Ratu, mendekatlah... semoga selalu mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

Terima kasih Kakang, aku datang ke sini tanpa aral melintang. Mohon perkenanmu, aku hendak mengatakan sesuatu yang penting...”

### 2. Diksi dalam Struktur Kalimat

Meskipun pola dialognya adalah dialog formal seperti pola dialog dalam wayang kulit, namun diksi dan struktur kalimatnya menggunakan struktur kalimat dalam *kethoprak* seperti dalam dialog berikut.

Penangsang : “*Matur sèwu nuwun Kanjeng Rama Sunan, langkung rumiyin kepareng ngaturaken kasugengan sarawuh Jengandika Rama Sunan Ja’far Sodiq wonten ing Kadipatèn Jipang Panolan.*”

Terjemahan :

Penangsang : “Ampun Kanjeng Rama Sunan, perkenankanlah terlebih dahulu, ananda menghaturkan salam hormat dan kelegaian hati atas kedatangan Rama Sunan Ja’far Sodiq dengan selamat tak kurang suatu apapun di Kadipaten Jipang Panolan ini.”

Apabila mengikuti pola kalimat dalam tradisi pedalangan, frase awal kalimatnya, kurang lebih sebagai berikut.

Penangsang : “*Mangké ta mangké, dèrèng dangu rawuh Paduka Kangjeng Rama Sunan, putra paduka kula, ngaturaken pasegahan panakrama konjuk Jengandika Rama Sunan Ja’far Sodik.*”

Terjemahan :

Penangsang : “Mohon maaf sebelumnya Kangjeng Rama Sunan, setibanya Ramanda di sini, perkenankanlah ananda menghaturkan salam hormat dan kelegaan hati atas kedatangan Rama Sunan Ja’far Sodik.”

Atau

Penangsang : “*Dèrèng dangu rawuh jengandika Rama Sunan Ja’far Sodik wonten ing Kadipatèn Jipang Panolan, kula ngaturaken pasegahan panakrama Kangjeng Rama Sunan.*”

Terjemahan :

Penangsang : “Setibanya Rama Sunan Ja’far Sodik di Kadipaten Jipang Panolan, ananda menghaturkan salam hormat dan kelegaan hati atas kedatangan Rama Sunan.”

Idiom *pasegahan panakrama* ini dapat dikatakan hampir selalu digunakan dalam dialog raja dalam menyambut tamu yang sangat dihormati, terlebih dalam adegan pertama *jejer I*. Kelaziman yang berlaku dalam tradisi pedalangan bahwasannya untuk *jejer I* adalah kalimat protokoler yang sangat lengkap.

Seperti halnya dalam pertunjukan wayang kulit purwa, adegan *paséban jaba* dalam wayang babad ini pun menyelipkan pola dialog lawakan, seperti halnya adegan Kurawa di Ngastina, yakni lawakan yang dibawakan Dursasana, Durmagati dan Citraksa-Citraksi. Demikian juga dalam *paséban jaba* Dwarawati, yang biasanya menampilkan Pragoga, sebagai tamu dari Mandura.

## Narasi

Seperti halnya wayang kulit purwa, wayang babat lakon *Harya Penangsang* ini juga menggunakan narasi, baik untuk mendeskripsikan

adegan, peristiwa tertentu, maupun untuk menunjukkan pergerakan peristiwa. Narasi untuk mendeskripsikan adegan digunakan dalam bentuk *janturan*, seperti *janturan* berikut.

### 1. Janturan

*Mangkana kang kinarya bebukaning kandha, nenggih adeding Kadipatèn Jipang Panolan, pinangka punjering peprintahan tlatah Cepu, Blora, Bojonegoro, Rembang miwah Dagang Lasem. Dhasar kadipatèn ingkang lagya ingayoman ing Gusti Inkang Maha Agung, mapan ing madyaning Pula Jawa iring wétan, katingal aglar gumilar tebané pendhapi agung ing Kadipatèn Jipang Panolan. Bang-bang wétan kang sumamburat, kaling-kalingan méga lan mendhung, kena soroté Sang Pratanggapati sumilak ing tawang, byar padhang anelahi, nedhengé lelédung hangraras kawuryan, gagasan amangun mangumbara, temah nrabas tepining panggantha. Datan kraos sunaring surya wus katon ngégla manjalma dadya pepadhang, anyembuh prabawané Kadipatèn Jipang Panolan.*

*Lah sinten ta ingkang kepareng lenggah ing madyaning dhampar kalenggahan Kadipatèn Jipang Panolan, nenggih punika Sang Hadipati Harya Penangsang, ya Pangéran Jipang Kang, ya Harya Jipang, putra Pangéran Sekar, ya Pangéran Kikin ya Pangéran Surawiyata, kaleres wayah Radèn Patah Sultan ing Demak Bintara ingkang wus murud ing kasédan jati. Yèn cinandra sariranya gagah pideksa, nétra tajem soroté anglir sardula kang nedheng mangkerak krura, nanging datan agawé giris lan miris ingkang samya hamulat, dhasar turasing priyagung luhur bisa katitik pasuryan katon sumunar, téjané anelahi. Jaja katon munggal satebok jembaré. Kepareng ngrasuk agemaning busana kasatriyan jangkep, destar acorak modang, surjan sembagi ceplok kembang, miwah ulur kencana pinatik mawa retina. Asinjang parang barong saha ngagem wangkingan ladrang, pusaka Brongot Sétan Kober, katingal wimbuh wibawané.*

*Kepareng lenggah siniwaka, dèn adhep Sang Nindya Mantrimuka Pangarsaning Praja, Rekyana Patih Rangga Mataun, mila wiwit saking Adipati Surawiyata ingkang rumuhun, Patih Mataun wus pinitados pinangka suhing para prajurit sorèng, ngantos jumenenging Adipati Harya Penangsang ing Jipang Panolan,*

*pinangka palang korining kadipatèn ing Jipang. Nadyan wus kaladuk ing yuswa, ananging tansah samekta ing dhiri sawéga ing karya, setya bekti mring sesembahanira, ciri wanci lelahi ginawa mati, Patih Mataun kadunungan watak wantu ingkang mboten saged tinulat tinuladha, panastèn dahwèn patiopèn, nanging tansah migatosaken tiyang ingkang tansah mituhu ing karsa.*

Terjemahan :

“Tersebutlah Kadipatèn Jipang Panolan, sebagai pusat pemerintahan wilayah Cepu, Blora, Bojonegoro, Rembang serta Dagang Lasem. Sebuah kadipaten yang diberkati oleh Yang Maha Agung, berada di Pulau Jawa tepatnya berada di perbatasan wilayah tengah dengan wilayah timur Pulau Jawa. Di sana tampak pendapa Kadipaten Jipang Panolan berdiri megah dan kokoh. Di kaki langit sebelah timur tampak semburat merah, pertanda sang surya hendak menampakkan diri, membagi sinarnya memberi kehidupan di jagat ini. Alam menjadi gembira. Keindahan pagi itu semakin lengkap dengan pepohonan yang rimbun menghijau, membuat damai dan tentram siapapun yang melihatnya. Tak terasa sang surya sudah sepenggalah, sinarnya menambah perbawa Kadipatèn Jipang Panolan.

Siapakah yang tengah duduk di singgasana Kadipatèn Jipang Panolan? Dialah Sang Hadipati Harya Penangsang, atau juga disebut Pangéran Jipang Kang, Harya Jipang, putra Pangéran Sekar, atau biasa disebut Pangéran Kikin Pangéran Surawiyata. Beliau adalah cucu Radèn Patah Sultan Demak Bintara yang telah mangkat. Jika dilukiskan, dia sangat gagah perkasa, sorot matanya tajam bagai mata singa yang sedang marah, namun tidak membuat ketakutan yang melihatnya. Demikian itu dikarenakan dia adalah keturunan orang-orang terhormat dan bermartabat, tampak dari raut mukanya yang bercahaya dan kharismatik. Dadanya bidang. Dia mengenakan busana *kasatriyan jangkep, dhestar* (kain ikat kepala) bercorak *modhang, surjan sembagi ceplok kembang* (baju surjannya bermotif bunga) dan *ulur kencana* (kalung emas panjang) bertahtakan batu mulia. Berkain dengan motif *parang barong* mengenakan keris *ladrang*, pusaka Brongot Sétan Kober, semakin menambah kewibawaannya.

Saat itu yang sedang duduk menghadap adalah sang perdana menteri, Rekyana Patih Rangga Mataun. Beliau telah dipercaya menjadi patih sejak masa pemerintahan Adipati Surawiyata. Patih Mataun telah dipercaya menjadi pemimpin para prajurit sorèng, hingga Adipati Harya Penangsang di Jipang Panolan bertahta. Dia orang yang bertanggung jawab atas keamanan benteng kadipaten Jipang. Meski telah berumur, dia orang yang sangat bertanggung jawab, selalu siap menjalankan perintah, setia kepada rajanya. Hanya sayang, dia memiliki watak yang tidak pantas untuk diteladani ialah iri dan dengki. Meski demikian dia selalu menaruh perhatian kepada orang yang taat dan patuh.”

*Janturan* dalam adegan pertama *jejer I* di atas tidak menggunakan *manggala* atau yang biasa disebut mantram sebagaimana dalam pertunjukan wayang kulit purwa konvensional. Hal ini didasarkan atas pertimbangan untuk efisiensi waktu, karena durasi pertunjukan wayang babad ini hanya 90 menit, sementara pembacaan *manggala janturan* dalam wayang kulit purwa relatif panjang.

Bentuk narasi yang lain adalah *kandha*.

## 2. *Kandha*

*Mosiking jagad, peteng ndhedhet lelimengan pindha bangun kasaputing lebu, mendhung angendanu saya kandel angendhelong temah riris tumibèng bantala, nyarengi wayah madya ratri, gelap thathit aleliweran mrabawani sang putri nggyanya ngandhut wus dungkap, wus pinesthi wanciné léking ponang bayi arsa sumurup padhanging jagad, riwé mijil saking angga, mbateg ponang bayi lahir cengèr bantas tangisira, bregas waras titi lan jangkep sariranya, mijil kakung pekik warnané, cumlorot sumunar cahya anelahi, ponang bayi pinesthi lahir kanthi nungsang, nyarengi telas tulisnya Radèn Ayu Retna Panggung séda kunduran.*

Terjemahan :

“Semesta pun gelap gulita, mendung tebal menghitam dan tak berapa lama hujan jatuh membasahi bumi. Di tengah malam itu, kilat dan petir menyambar-nyambar, seakan-akan memberi kekuatan sekaligus pertanda bagi sang putri yang sedang bertaruh nyawa. Tak berapa

lama terdengarlah tangisan bayi memecah kesunyian malam. Lahirlah bayi laki-laki sangat tampan tanpa cacat dan bercahaya. Bayi itu lahir sungsang, sang Radèn Ayu Retna Panggung pun mangkat setelah melahirkan.”

*Kandha* di atas digunakan untuk menceritakan peristiwa yang sedang terjadi, yakni menceritakan peristiwa lahirnya Harya Penangsang. Lain halnya dengan *kandha* di bawah ini.

*Sru liwunging manah labet jinurung ing sungkawa, nenggih Adipati Surawiyata ing Dagang Lasem ingkang... wus manjing titi wanciné nindakaké wajibing panembah mring Gusti Kang Maha Suci. Lon-lonan ponang bayi linepas saking pondonganira,... Kocapa, ingkang tansah memanuki lampahing Pangéran Kikin, nenggih putra Sultan Trenggana ya Pangeran Mukmin nedya nyidra yuswa. Dupi mulad Adipati Surawiyata lagya nindakaken wajib, kebak ing raos pengatos-atos Pangéran Mukmin nuli andhustha pusaka keris Brongot Sétan Kober ing sacaketing ponang bayi, kagyat kapingrangu dyan Surawiyata.*

Terjemahan :

“Begitu hampa hatinya oleh kesedihannya yang begitu dalam, dialah Adipati Surawiyata ing Dagang Lasem yang... telah tiba waktu sembahyang. Pelan-pelan putranya yang masih bayi dilepas dari gendongannya,... Tersebutlah dia yang selalu mengikuti kepergian Pangéran Kikin, ialah putra Sultan Trenggana yaitu Pangeran Mukmin yang berniat ingin membunuh. Ketika melihat Adipati Surawiyata sedang sembahyang, dengan sangat hati-hati Pangéran Mukmin segera mencuri pusaka keris Brongot Sétan Kober yang ada di dekat bayi. Betapa terkejutnya dyan Surawiyata...”

*Kandha* di atas menceritakan pergerakan peristiwa, dari peristiwa Adipati Surawiyata yang akan menjalankan sembahyang, ke peristiwa Pangeran Mukmin yang mengintai Adipati Surawiyata, sampai Pangeran Mukmin membunuh Pangeran Kingkin.

### Suluk

*Suluk* dalam wayang babad ini, baik lagu maupun syairnya menggunakan bentuk sekar alit

atau macapat, hal yang tidak lazim digunakan dalam pertunjukan wayang kulit purwa, untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi adegan. Hal demikian, diharapkan juga sekaligus dapat dijadikan identifikasi bagi pertunjukan wayang babad. Bentuk-bentuk sulukannya, di antaranya sebagai berikut.

*Lagon Macapat Sinom Sumirat Laras Pélog Pathet Enem* (Y.Mardimin)

2 2 2 2 , 1 6 2 3 2 1  
Ham-ba-wa-ni-wa-yang-ba-bad

1 2 3 3 3 2 2 3 2 1  
Ca-ri-ta-ing-ta-nah-ja-wi

5 5 5 5 6 1 2 3 2 1  
Sa-tri-ya-di-bya-sum-ba-ga

1 1 1 1 1 1 2 1 65  
Tan-lyan-trah-ing-pa-ra-a-ji

5 5 5 6 1 2 6 5 3  
Pan-i-ku-pan-tes-u-gi

6 1 2 2 3 2 3 1 2 2  
Ti-nu-lad-ta-be-tan-i-pun

1 2 2 1 6 5 3 2 1  
Ing-sa-ku-wa-sa-ni-ra

1 2 2 2 3 1 2 1 6  
É-nak-é-ja-man-sa-mang-kin

6 1 2 3 , 2 2 1 6 1 1 12 2  
Sa-yek-ti-né-tan-bi-sa-nge-plek-i-ku-na

Terjemahan dari *suluk* di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Wayang Babad ini akan mengambil salah satu cerita dari Tanah Jawi ialah kisah seorang ksatria gagah berani, keturunan para raja Jawa, kisahnya dapat dijadikan suri tauladan bagi anak cucu di jaman sekarang.”

*Suluk* di atas digunakan untuk menggantikan *suluk lagon pathet nem wetah* dalam *suluk* pertama pada pertunjukan wayang kulit purwa. Sedangkan *ada-ada Girisa* digantikan dengan *suluk* berikut.

*Ada-ada dengan dhodhogan geter Macapat Megatruh Laras Pélog Pathet Bem* (W. Sastrawiryo)

6 3 5 6 6 5 6 3 , 1 1 1 2 1 2 1 6  
Sang-di-pa-ti , a-ngreng-ga-ni na-ga-ri-gung

6 1 1 6 6 1 2 6 3 3 5 3 5 3 2  
Hing-Nji-pang Pa-no-lan Neng-gih

2 1 2 3 2 1 2 3 2 3 6  
Ha-pan-wus-ka-pa-ra-da-ngu

6 1 2 3 2 1 2 3 2 3 6  
*Si - nu - yu - dan kwu - la da - sih*

6 5 5 3 2 3 5 5 6 5 6 5 3  
*Ke - pa - reng nga - ha ngan - di - ka*

Terjemahan dari *sulukan* di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Sang Adipati memerintah di negeri Jipang Panolan, disegani dan dihormati oleh prajurit dan rakyatnya, sekarang hendak bersabda.”

Pemilihan jenis tembang di sini dengan pertimbangan tentang kesesuaian antara karakter tembang dan suasana adegan. Dengan demikian, lagu *sulukan*-nya tidak mengikuti lagu *sulukan* dalam pertunjukan wayang kulit purwa, tetapi masih relatif setia pada lagu tembang yang dipilih. Demikian juga pada *sulukan* lagon berikut.

*Lagon Macapat Mijil Raramanglung Laras Pélog Pathet Bem* (Ag. Suwandi)

1 1 1 1 . 6 1 2 3 . 2 1 2  
*Lu-mi-yat ing kang ba - la lu - ma - ris*

1 6 5 3 . 2 1 2  
*O - neng - é ka tong - ton*

1 2 3 3.23 1 6 5 3 3 3 2.1  
*Neng - gih wa - u dha-teng pe-pa-tih-é*

2 1 2 3 2 1 6 1 2 3 3  
*Pun Ma-ta - un kang ka - ton nin - dhib - i*

2 2 2 2 2 2 3 5 5 56 5.3.2  
*Te-mah Kang-jeng Su-nan ku-mem-beng ing luh kang*

Terjemahan dari *sulukan* di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Tampak bala prajuritnya semua lari meninggalkan gelanggang, Patih Matahun sang senapati, menjadi bingung hatinya, Kanjeng Sunan juga tampak sedih.”

*Lagon macapat Mijil* di atas digunakan untuk menggantikan *sulukan lagon mambang* dalam pertunjukan wayang kulit purwa. Hal yang sama juga dilakukan terhadap *sulukan Ada-ada* untuk membangun suasana *sereng* atau marah, atau tegang, seperti dalam *ada-ada* berikut.

*Ada-ada Sekar Macapat Mijil Wedharingtyas Laras Pélog Pathet Bem* (Ag. Suwandi)

5 5 5 5 1 2 2 2 . 1 6 1.2  
*Pan-dam-mun-car su-mu - luh nyu - na - ri*

6 1 1 1 . 2 . 1 6 . 5  
*Sa-jro-ning - pa - tung - nggon,*

1 2.1 6 6.1.2 5 6.1 1 1 6 1.2.16  
*Ti - neng - gan te-guh tan ang-gl - pé,*

6 1 1 1 1 1 1 . 16 1.2.16  
*Ku-su-ma-yu kang ko-ngas pri - ha - tin,*

5 6.1.2 . 5 6 . 4 5 .4 2  
*Ngre - ri - pih mrih - li - lih,*

6 1 1 1 1 2 1 . 6 . 5  
*Sang ka - kung ka - sen - dhu.*

Terjemahan dari *sulukan* di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Secercah sinar menyinari kamar sang putri yang sedang berjuang bertaruh nyawa, ditemani oleh sang suami yang berusaha menenangkan.”

*Sulukan* di atas untuk menggambarkan suasana tegang saat Dewi Retna Panggung melahirkan hingga meninggal dunia. Kesedihan Adipati Surawiyata atas kematian istri tercintanya, suasananya diperkuat dengan *ada-ada* berikut.

*Ada-ada Sekar Macapat Maskumambang Laras Pélog Pathet Nem* (Y. Mardimin)

5 6 1 1 1 1 2 3 1 6 5  
*Duh Gus-ti Pa - ngé-ran ing-kang Ma-ha Su - ci*

1 2 3 3 3 2 1 2  
*Pa - ri - nga ak - sa - ma*

6 5 5 5 6 1 2 6 5 3 2 1  
*Si - ga - ra - ning nya - wa - yek - ti*

1 2 3 1 2 3 3 2 3 5  
*Mu-gi Gus - ti ha - nga - bul - na*

Terjemahan dari *sulukan* di atas kurang lebih sebagai berikut:

“Oh Gusti Yang Maha Suci, maafkanlah dan ampunilah belahan jiwaku, semoga Tuhan mengabulkan permohonanku.”

## Simpulan

Pakeliran wayang babad lakon *Harya Penangsang* adalah sebuah tawaran yang berbeda dari pakeliran wayang babad sebelumnya. Karya ini berusaha memadukan atau meramu formulasi *kethoprak* dan pakeliran wayang kulit. Karya ini merupakan sebuah interpretasi tentang pergelaran wayang babad dengan mengacu pada konsep alih wahana. Lakon *Harya Penangsang* yang semula dikemas dalam struktur pertunjukan seni *kethoprak* kemudian dituangkan dalam sebuah pertunju-

kan wayang babad. Karya ini dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah seni pertunjukan wayang babad yang sudah ada tetapi jarang sekali ditampilkan pada masyarakat umum.

Melalui model pertunjukan dan strategi penggarapan cerita seperti telah dikemukakan di depan, diharapkan karya ini mampu membangun dialektika antara naskah, dalang, dan penonton. Naskah yang baik akan mampu mengaktualisasikan gagasan secara utuh dan “menyenangkan”. Kemampuan yang baik dari seorang dalang sangat menentukan keberhasilannya dalam menyampaikan makna teks lakon, dan penonton mampu menangkap makna yang terkandung dalam lakon.

### **Kepustakaan**

- Abimanyu, S. (2013). *Babad Tanah Jawi*. Laksana.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Editum.
- Intarti, R. D. (2000). Kethoprak Mataram RRI Nusantara II Yogyakarta Pengemban Keberlangsungan Teater Tradisi di Yogyakarta. *Ekspresi: Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni*, 9(2), 225–236.
- Jabrohim, C. A., & Sayuti, S. A. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Kayam, U., & dkk. (2000). *Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan” dalam Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press.
- Kusudyarsana, H. (1997). “Penerapan Ragam Bahasa Jawa dalam Ketoprak” dalam *Ketoprak Orde Baru*. Bentang Budaya.
- Mintardja, S, H. (2003). *Kidung-kidung Pembebasan*. CV MASKOBI.
- Satoto, S. (2012a). *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Ombak.
- Satoto, S. (2012b). *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Ombak.
- Soemanto, B. (2001). *Jagat Teater*. Media Pressindo.
- Soetarno, Sunardi, & Sudarsono. (2007). *Estetika Pedalangan*. ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Supriyono. (2008). *Pedalangan Jilid I*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa.
- Wahyudi, A. (2014). *Sambung rapet dan Greget Sabut sebuah Pradigma Dramaturgi Wayang*. Bagaskara.